



Edukasi Tentang Pentingnya Moderasi Beragama kepada Peserta Didik DTA Ar-Rahman Sukamulya, Cigugur

**Rohmanur Aziz¹ Nur Laila Salma², Sholehatus Nisa³, Irjumratul Aida⁴, Agil
Taqiyuddin⁵, Lokima Juliandi⁶**

¹ Universitas Islam Negeri Gunung Djati Bandung. e-mail: ronaz@uinsgd.ac.id

² Universitas Islam Negeri Sunan Ampel. e-mail: 10010221021@student.uinsby.ac.id

³ Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, e-mail: nisasholehatusun07@gmail.com

⁴ Universitas Islam Negeri Mataram, e-mail: irjumratulratulaida@gmail.com

⁵ Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh. e-mail: agiltaqiyuddin@gmail.com

⁶ Institut Agama Islam Negeri Kerinci. e-mail: lokyjuliandi1234@gmail.com

Abstrak

Kelurahan Sukamulya adalah salah satu wilayah administratif di Kuningan, Jawa Barat. Secara komposisi penduduknya, Kelurahan Sukamulya memiliki keberagaman dan kemajemukan, salah satunya dalam beragama. Terdapat tiga penganut kepercayaan di Kelurahan Sukamulya, yaitu Islam, Katolik dan Penghayat Kepercayaan. Kemajemukan ini dapat menjadi penguat, tetapi disisi lain apabila tidak dirawat dengan baik akan menjadi pemisah di masyarakat, sehingga diperlukan adanya edukasi tentang moderasi beragama. Moderasi beragama adalah sikap, perilaku dan cara pandang dalam beragama yang moderat. Moderasi beragama menghendaki perdamaian dan keutuhan persatuan dalam keberagaman agama di Indonesia. Tujuan pengabdian ini adalah sebagai penanaman moderasi beragama sejak dini untuk merawat keberagaman di Indonesia, khususnya di Kelurahan Sukamulya. Metode yang digunakan adalah metode ceramah dan tanya jawab dengan peserta didik agar materi dapat tersampaikan dengan baik. Edukasi moderasi beragama di DTA Ar-Rahman ini menjadi usaha penanaman moderasi beragama dalam lingkup pendidikan di Kelurahan Sukamulya. Implikasi dari kegiatan ini adalah pengenalan dan penanaman moderasi beragama kepada masyarakat usia muda di Sukamulya.

Kata Kunci: Kelurahan Sukamulya, Moderasi Beragama, Pengabdian, Edukasi

Abstract

Kelurahan Sukamulya is one of the administrative areas in Kuningan, West Java. In terms of population composition, Kelurahan Sukamulya has

diversity and plurality, one of which is in religion. There are three beliefs in Sukamulya Village, namely Islam, Catholicism and Penghayat Kepercayaan. This plurality can be a reinforcement, but on the other hand, if it is not well cared for, it will become a divider in society, so education about religious moderation is needed. Religious moderation is a moderate attitude, behaviour and perspective in religion. Religious moderation requires peace and unity in religious diversity in Indonesia. The purpose of this service is to instil religious moderation from an early age to maintain diversity in Indonesia, especially in Sukamulya Village. The method used is the lecture and question and answer method with students so that the material can be conveyed properly. This diverse moderation education at DTA Ar-Rahman is an effort to instil religious moderation in the scope of education in Sukamulya Village. The implication of this activity is the introduction and cultivation of religious moderation to young people in Sukamulya.

Keywords: *Sukamulya Village, Religious Moderation, Service, Education*

A. PENDAHULUAN

Kelurahan Sukamulya merupakan salah satu wilayah administratif di Kecamatan Cigugur, Kuningan. Kelurahan Sukamulya secara struktural meliputi 5 RW dan 10 RT. Secara geografis Kelurahan Sukamulya memiliki luas 55,228 Ha yang terletak di sebelah barat dari pusat Kabupaten Kuningan dan berjarak \pm 3 km dari Ibu Kota Kabupaten Kuningan. Sukamulya terletak di kaki Gunung Ciremai bagian timur. Berada pada ketinggian \pm 661 m dari permukaan laut dan secara astronomis terletak pada $108^{\circ} 58' 8''$ Lintang Selatan.

Kelurahan Sukamulya memiliki batas desa sebelah barat berbatasan dengan Desa Cileuleuy, sebelah utara berbatasan dengan Kelurahan Cigugur, sebelah timur dan selatan berbatasan dengan Kelurahan Cigadung. Sementara kondisi wilayah di Kelurahan Sukamulya sebelah utara berupa dataran rendah dan sebagian kecil berbukit untuk lahan persawahan dan tanaman pangan, sebelah timur berupa dataran rendah berupa persawahan, sebelah selatan berupa dataran rendah berupa persawahan dan sebelah barat berupa dataran rendah berupa pemukiman warga.

Kelurahan Sukamulya merupakan dataran rendah yang mayoritas penduduknya bekerja di sektor pertanian, luas persawahan seluas seluas \pm 20 Ha yang merupakan 26,67% bagian dari luas wilayah Kelurahan Sukamulya dan luas perkebunan \pm 15 Ha.

Mata Pencaharian Masyarakat adalah buruh tani, pengrajin anyaman dan industri rumah tangga. Kelurahan Sukamulya berdiri sekitar tahun 1981, awal namanya adalah Cipanas, yang merupakan bagian dari Desa Cigadung (sekarang Kelurahan Cigadung), sekitar tahun 1739 sampai 1740, bagian Cipanas berubah status menjadi Desa Cipanas sampai tahun 1950. Dari tahun 1951, para pemimpin Desa Cipanas ingin mengganti nama desa, terdapat tiga opsi nama desa yaitu, Margaluyu, Sukamulya dan Sukamanah. Berdasarkan dari hasil pemilihan masyarakat Desa Cipanas, nama desa yang terpilih adalah "Sukamulya". Cara memilih nama desa yaitu masyarakat diberikan sapu lidi yang sudah disediakan oleh panitia pemilihan, satu orang akan mendapat satu lidi, satu biji lidi kemudian dimasukkan ke dalam keranjang bambu yang mewakili nama pilihan desa. Hasil dari pemilihan warga, nama Desa

Cipanas menjadi Desa Sukamulya, dan disetujui oleh Pemerintah Kabupaten Kuningan. Tahun 1981, Pemerintah Kabupaten Kuningan merubah status Desa Sukamulya menjadi Kelurahan Sukamulya.

Berdasarkan pembaruan data hingga Desember 2023, tercatat Kelurahan Sukamulya memiliki 3.143 penduduk, dengan perincian 1.672 laki-laki dan 1.615 lakilaki, serta 1.061 Kepala Keluarga. Komposisi penduduk di Kelurahan Sukamulya memiliki kemajemukan, sebagai contoh dalam agama terdapat agama Islam, Katolik dan Kepercayaan terhadap Tuhan Yang Maha Esa. Terdapat fasilitas pendidikan tingkat dasar yaitu satu pendidikan anak usia dini, dua sekolah dasar dan satu madrasah ibtidaiyah. Dengan komposisi penduduk usia 5-9 tahun berjumlah 231.

Meskipun akrab dengan keberagaman dan kemajemukan, tetapi di Indonesia masih sering ditemui konflik. Konflik sosial dan keagamaan antara berbagai kelompok sering terjadi di tingkat nasional maupun internasional. Contoh konflik antar agama yang terjadi di Indonesia seperti.

Dalam *The Contemporary English-Indonesia Dictionary*, konflik diartikan sebagai perselisihan, pertempuran, bentrokan, persengketaan dan perselisihan paham (Salim 1991). Sedangkan dalam bahasa latin konflik berasal dari kata *conflictus* berarti "a striking together, "a contest," yang berasal dari *confligere* "to strike together." (*Wewbster's New Twentieth Century Dictionary* 1976).

Contoh konflik beragama yang pernah terjadi di Indonesia seperti konflik Aceh Singkil yang bermula dari pembakaran Gereja HKI Suka Makmur pada tahun 2015 sebab dianggap tidak memiliki izin berdiri. Di lingkup internasional, konflik agama menciptakan dampak jangka panjang yang menakutkan, seperti contoh adanya islamophobia. Islamophobia berarti menganggap islam sebagai ancaman, di Inggris Islam disebut sebagai pengganti Nazi. Masyarakat memiliki ketakutan dan kebencian terhadap Islam sehingga menyebabkan ketidaksukaan terhadap umat muslim.

Konflik-konflik ini sering muncul karena stereotip yang dimiliki suatu kelompok terhadap kelompok agama lain, yang sering memicu kekerasan antar umat beragama, seperti pembunuhan, serangan, dan pembakaran tempat ibadah. Dalam beberapa dekade terakhir, banyak stereotip negatif diarahkan pada umat Islam, yang dianggap intoleran, radikal, dan subjektif dalam menilai agama lain. Sebaliknya, umat Kristiani dipandang sebagai ambisius, agresif, dan cenderung menguasai berbagai aspek kehidupan serta menyebarkan ajaran Yesus. Namun, kenyataannya menunjukkan bahwa ketegangan di antara umat beragama sering dipengaruhi oleh faktor-faktor eksternal dan internal, yang menyebabkan konflik di dalam komunitas agama itu sendiri (Effendy, 2001).

Masyarakat Kelurahan Sukamulya menganut berbagai kepercayaan, insiden konflik semacam itu jarang terjadi karena nilai-nilai toleransi terhadap perbedaan telah diajarkan sejak usia dini. Akibatnya, sikap intoleransi tidak berkembang di kalangan masyarakat Sukamulya, sehingga konflik sosial-agama dapat dihindarkan.

Dalam konflik beragama, muncul perbedaan tafsir atas ajaran-ajaran agama yang dianggap benar oleh kelompok-kelompok yang terlibat. Di Kelurahan Sukamulya,, perbedaan pandangan ini pernah muncul dari kelompok Mayoritas dan minoritas, khususnya dalam hal ibadah, kegiatan keagamaan dan dipicu oleh ketidaksetaraan sosial dan ekonomi di antara kelompok agama.. Meskipun ada potensi konflik karena perbedaan kepercayaan, masyarakat Sukamulya cenderung menyelesaikan masalah melalui nilai-nilai lokal seperti Pikukuh Tilu, sebuah adat yang mengajarkan harmoni antara manusia, Tuhan.

Dalam penanganan konflik, pola interaksi sosial lintas agama yang didasari oleh sikap inklusif relatif mampu menjaga keharmonisan bahkan meredam konflik baik yang diakibatkan oleh benturan hubungan keagamaan tertentu maupun

diakibatkan oleh faktor-faktor sosial lainnya. Pola semacam inilah yang dilakukan dalam menangani potensi konflik di daerah Kelurahan Sukamulya, Kabupaten Kuningan, dimana masyarakatnya begitu heterogen dan plural dari segi agama dan keyakinan yang dianut.

Sehubungan dengan hal-hal di atas maka penting untuk memberikan pengetahuan tentang moderasi beragama sejak dini, hal ini akan meningkatkan pemahaman anak-anak sejak dini dan terhindar dari segala bentuk intoleransi dan ekstremisme. Seperti peribahasa Indonesia yang diambil dari ucapan ulama besar Islam, Hasan al-Basri yang berbunyi "Belajar di waktu kecil bagai mengukir di atas batu, belajar sesudah dewasa bagai melukis di atas air." Menurut Mantan Rais Syuriah PBNU, Ahmad Ishomuddin, peribahasa ini mengartikan bahwa pelajaran yang disampaikan ketika ketika usia dini memiliki pengaruh yang lebih jelas. Sehingga penting untuk memperkenalkan dan menanamkan moderasi beragama sejak dini. Tujuannya adalah membekali penduduk usia muda (usia sekolah dasar) dengan pengetahuan dan pengalaman langsung tentang moderasi beragama untuk menjaga dan merawat keberagaman dan kerukunan di Kelurahan Sukamulya. Sebagai upaya preventif untuk mengatasi konflik-konflik agama yang mengganggu persatuan dan kesatuan.

B. METODE PENGABDIAN

1. Perencanaan

Tahapan pada perencanaan diawali meminta izin terlebih dahulu kepada Kepala Madrasah DTA Ar-Rahman Sukamulya, Cigugur untuk melakukan edukasi tentang pengenalan dan penanaman moderasi beragama. Setelah itu menyiapkan materi edukasi pengenalan dan penanaman moderasi beragama yang mudah dipahami oleh siswa DTA Ar-Rahman Sukamulya. Dari rencana ini, penyampaian edukasi mengenai pengenalan dan penanaman moderasi beragama dilakukan dengan penyampaian materi seperti memberikan penjelasan mengenai moderasi beragama dan penyampaian materi melalui memberikan pertanyaan agar mereka dapat mengeluarkan pendapat mereka mengenai seberapa paham mereka tentang moderasi beragama. Dalam langkah penjelasan materi memberikan contoh bagaimana bersikap toleransi dan kerukunan antar agama sehingga dapat diterapkan dalam masyarakat yang beragama membutuhkan sikap menghargai dan menghormati perbedaan. Setelah penjelasan materi adanya peningkatan pemahaman mereka terkait pentingnya moderasi beragama. Dalam Pemahaman Moderasi beragama untuk anak-anak harus diajarkan dengan penuh keceriaan dan keterlibatan pihak sekolah agar mereka dapat mempraktekkannya dalam kehidupan sehari-hari.

2. Pelaksanaan

Edukasi pentingnya moderasi beragama ini dilakukan pada salah satu sekolah dasar di Kelurahan Sukamulya, yaitu DTA Ar-Rahman, Kegiatan edukasi ini dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024. Pada pelaksanaan edukasi ini menyampaikan materi, dan memberikan contoh kepada para siswa DTA Ar-Rahman Sukamulya, serta adanya sesi tanya jawab yang bertujuan untuk mengetahui pemahaman siswa terhadap pentingnya bertoleransi dan saling menghargai dalam moderasi beragama.

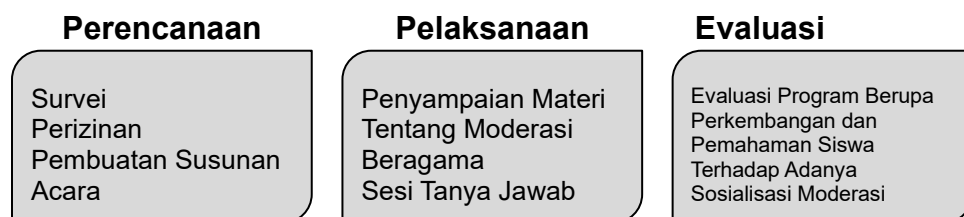
Penyampaian materi dilakukan menggunakan metode ceramah. Metode ceramah adalah metode penyampaian materi dengan penjelasan lisan oleh pemateri kepada audiens. Terdapat topik tertentu yang dibahas dengan lokasi dan waktu yang ditentukan pula. Metode ini dilakukan

secara monolog atau satu arah, peserta didik bertugas mendengarkan dan mencatat poin-poin penting. Metode ini dipilih karena metode ceramah efektif untuk menyampaikan informasi, memberi pengantar dan menjelaskan pengertian dan konsep-konsep. Metode ini juga cocok untuk penyampaian materi yang mengandung motivasi dan dorongan belajar. Untuk melengkapi kekurangan metode ceramah yaitu pasifnya peserta didik, maka dalam edukasi tentang moderasi beragama ini dilengkapi dengan metode tanya jawab. Metode tanya jawab adalah metode yang mana pemateri bertanya kepada audiens, maupun sebaliknya. Metode ini dapat merangsang berpikir dan kritis audiens dalam menghadapi topik atau materi yang disediakan.

3. Evaluasi

Dalam kegiatan pembelajaran, agar tercapai tujuannya maka penting untuk dilakukan evaluasi. Evaluasi penting dilakukan karena dapat menilai proses pembelajaran dan hasil yang didapat. Evaluasi dapat melihat efektivitas pembelajaran baik dalam proses dan hasilnya. Evaluasi merupakan kegiatan pengumpulan fakta yang terkait tentang proses pembelajaran secara sistematis, untuk menilai apakah terjadi perubahan pada peserta didik.

Pada tahap evaluasi ini dilakukan saat program kerja telah selesai dilaksanakan. Evaluasi dilakukan dengan para pimpinan maupun pengurus DTA Ar-Rahman terkait perkembangan pemahaman para siswa setelah adanya edukasi pentingnya moderasi beragama ini.



C. PELAKSANAAN KEGIATAN

1. Pelaksanaan kegiatan edukasi tentang moderasi beragama sebagai langkah pengenalan dan penanaman moderasi beragama pada kalangan anak usia pendidikan dasar di Kelurahan Sukamulya dilaksanakan pada Selasa, 20 Agustus 2024 yang bertempat di DTA Ar-Rahman Sukamulya, Cigugur. Peserta yang hadir adalah peserta dari kelas II.

2. Materi yang disampaikan meliputi:

1. Pengertian Moderasi Beragama
2. Pengertian Keberagaman dan Kemajemukan
3. Keberagaman agama di Sukamulya
4. Toleransi
5. Pentingnya Moderasi Beragama di Kelurahan Sukamulya.

3. Sebelum menyampaikan materi, dibuka sesi perkenalan Penulis kepada peserta didik. Kemudian dilanjutkan menyampaikan materi yang meliputi empat poin diatas. Sesi materi dilakukan secara interaktif dengan peserta didik, peserta didik diberi kesempatan untuk memberikan pendapat dan jawaban sehubungan dengan poin-poin materi. Setelah sesi materi dilakukan sesi tanya jawab dan permainan yang bertujuan untuk mewedahi pertanyaan dan pendapat peserta didik atas materi yang

diberikan. Agenda ini bertujuan untuk memberikan pemahaman tentang moderasi beragama kepada peserta didik kelas III DTA Ar-Rahman.

D. HASIL DAN PEMBAHASAN

Moderasi berasal dari bahasa latin yaitu *moderatio* yang berarti tidak berlebihan dan tidak kurang. Sedangkan dalam Bahasa Inggris, kata *moderation* sering digunakan untuk menggambarkan hal-hal yang dimaknai rata-rata, inti, standar atau tidak berpihak. Sikap moderat menunjukkan keseimbangan dalam keyakinan, moral, dan karakter dalam menjalankan aktivitas dalam lingkup individu maupun negara. Dalam Bahasa Arab, moderasi memiliki makna yang sama dengan *wasath* atau *wasathiyah*, kata lain yang memiliki makna sama seperti *tawassuth* atau tengah-tengah, *i'tidal* atau adil dan *tawazun* atau seimbang. *Wasthiyah* dapat diartikan sebagai pilihan terbaik. Kesemuanya terhubung dalam satu makna yaitu keadilan. *Wasith* atau pelaku dari *wasthiyah* ini diserap dalam Bahasa Indonesia menjadi *wasit* yang memiliki tiga makna yaitu penengah atau perantara, peleraian antara pihak yang berselisih dan pemimpin dalam pertandingan (Moderasi beragama 2019).

Tujuan moderasi beragama adalah untuk menciptakan harmoni dan kedamaian di tengah masyarakat yang beragam keyakinan dengan menekankan nilai-nilai kebersamaan, dialog dan saling pengertian antara pemeluk agama yang berbeda. Moderasi beragama juga sangat penting digunakan ketika menghadapi berbagai bentuk permasalahan, sehingga urgensi moderasi beragama seharusnya tidak harus diperdebatkan lagi di dalam masyarakat, padahal konsep moderasi beragama tidak akan menghilangkan bentuk-bentuk keyakinan agama dengan agama yang lainnya, moderasi beragama bertujuan untuk selalu menjaga toleransi dengan pemeluk agama lainnya (Munir et al., 2022).

Ada beberapa contoh beragama yang berlebihan yaitu: mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda keyakinan atau kepercayaan, beribadah terus menerus tanpa memperdulikan kondisi sosial di lingkungan sekitar, sengaja merendahkan agama lain, gemar menghina figur atau simbol suci dalam agama tertentu dan mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tidak sependapat.

Moderasi beragama adalah proses, sementara toleransi adalah hasilnya. Toleransi adalah beragama mengajarkan bahwa menghargai agama lain tanpa mencampuradukkan ajaran agama yang lain. Terdapat beberapa batasan dalam menjaga dan menghormati individu atau kelompok masyarakat dalam beragama, yaitu: tidak menyangkut masalah aqidah dan ibadah ushuliyah antar umat beragama, tidak menyalahi konsensus bersama dalam berbangsa dan bernegara (Pancasila, UUD 1945, Bhinneka Tunggal Ika dan NKRI), tidak melanggar nilai-nilai kemanusiaan dan tidak mengganggu ketertiban umum.

Pentingnya edukasi tentang moderasi beragama berguna untuk meningkatkan pengetahuan tentang moderasi beragama pada anak-anak ini terletak pada kemampuannya untuk mengurangi kesalahpahaman dan stereotip yang seringkali menjadi akar dari konflik antar agama. Pengetahuan yang lebih baik tentang prinsip moderasi beragama membantu individu untuk lebih memahami dan menghargai perbedaan agama, serta mengurangi kemungkinan terjadinya ekstrimisme dan intoleransi. Jika pengetahuan tentang moderasi beragama ini telah disampaikan sekarang kepada anak-anak, setidaknya ini merupakan langkah awal supaya tidak terjadinya konflik-konflik antar agama di masa depan.

Peningkatan pengetahuan ini memiliki implikasi penting untuk praktik moderasi beragama. Dengan pemahaman yang lebih baik tentang prinsip-prinsip moderasi, anak-anak diharapkan cenderung lebih mampu menerapkan konsep-konsep tersebut dalam interaksi sehari-hari mereka. Sebagai contoh, mereka mungkin lebih cenderung untuk menyikapi perbedaan agama dengan sikap terbuka dan menghargai, serta berusaha untuk membangun pertemanan yang lebih aman dan nyaman. Hasil dari kegiatan edukasi yang telah dilaksanakan pada tanggal 20 Agustus 2024, dilihat dari antusiasnya peserta dalam mengikuti edukasi tentang peningkatan pengetahuan moderasi beragama di DTA Ar-Rahman. Pada edukasi ini, peserta juga diadakan tanya jawab seputar pengetahuan tentang Moderasi Beragama sebelum dijelaskan oleh pemateri tentang lebih jelasnya materi moderasi Beragama.

Pada akhir kegiatan edukasi tentang moderasi beragama di DTA ArRahman, pemateri memaparkan tentang pentingnya toleransi dalam beragama dan hal-hal yang tidak boleh dilakukan agar tidak terjadinya perpecahan dalam pertemanan dan kekeluargaan. Setelah diadakan edukasi, peserta mengalami peningkatan yang signifikan dalam pengetahuan tentang moderasi beragama dan telah mempraktekannya di kehidupan sehari-hari.



Gambar 1. Siswa-siswi DTA Ar-Rahman



Gambar 2. Pemberian Materi Moderasi Beragama



Gambar 3. Proses Mengajar Siswa-siswi



Gambar 4. Peserta Didik DTA Ar-Rahman

E. PENUTUP

1. Kesimpulan

Pengenalan dan penanaman moderasi beragama melalui pendidikan dapat dilakukan dengan edukasi kepada peserta didik tentang pentingnya moderasi beragama. di wilayah yang majemuk seperti Kelurahan Sukamulya, para peserta didik harus disiapkan untuk merawat keberagaman yang mereka miliki melalui moderasi beragama. Peserta didik di DTA Ar-Rahman diberi materi tentang pengertian moderasi beragama untuk mengawali peserta didik memahami konsep ini. Selanjutnya peserta didik diberikan informasi tentang keragaman agama di Kelurahan Sukamulya, pentingnya toleransi dan moderasi beragama menjadi materi penutup.

2. Saran

Kegiatan edukasi tentang moderasi beragama di DTA Ar-Rahman dapat dikembangkan dengan metode yang lebih mendalam dan menyenangkan agar materi tentang moderasi beragama dapat tersampaikan secara kompleks dan utuh. Periode edukasi juga perlu dilakukan lebih lama agar evaluasi dan pengembangan materi dapat dilakukan dengan tepat.

F. UCAPAN TERIMA KASIH

Kelurahan Sukamulya merupakan sebuah tempat yang kaya akan keberagaman budaya dan agama. Perbedaan antara masyarakat tidak menjadi penghalang, melainkan sebuah kekayaan yang memperkaya kehidupan bersama. Penulis percaya bahwa melalui pemahaman yang mendalam dan saling menghargai, masyarakat Kelurahan Sukamulya dapat terus hidup dalam damai dan harmoni.

Penulis ingin mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya atas kerja sama, bimbingan, saran serta masukkan dari beberapa pihak yang terhormat, antara lain:

1. Bapak Kusnadi selaku Lurah Sukamulya yang telah memberikan persetujuan dan dukungan untuk pelaksanaan kegiatan
2. Bapak Dr. H. Rohmanur Aziz, S.Sos. I, M. Ag selaku Dosen Pembimbing Lapangan atas bimbingan dan dukungan
3. Bapak Anok Kepala DTA Ar-Rahman Sukamulya yang telah mengizinkan kami untuk melakukan edukasi Tentang Pentingnya Moderasi Beragama kepada Peserta Didik DTA Ar-Rahman Sukamulya.
4. Masyarakat Kelurahan Sukamulya yang telah menerima kedatangan kami dengan baik. Dengan bantuan dari semua pihak maka artikel pengabdian ini dapat Penulis selesaikan dengan baik dan tepat waktu.

G. DAFTAR PUSTAKA

- Gedung Paseban Tri Panca Tunggal, Cigugur, Kuningan, Jawa Barat, (MS), tanpa Tahun.
- Effendy, B. "Masyarakat Agama dan Pluralisme Keagamaan". Galang Press. (2001).
- Munir, A., Nasution, A., Siregar, A. A., Julia, A., Karni, A., Hadisanjaya, Herawati, ZP, I. K.,
- Riyanto, R. "Moderasi Beragama Pada Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah Dasar (Madrasah)". In ICIE: International Conference on Islamic Education, Vol. 2, (Agustus, 2022): 61-78.
- Rahman, M. T. "Pengantar filsafat sosial". Lekkas. (2018).
- Yewagoe, A. A. "Agama dan Kerukunan". BPK. Gunung Mulia. (2001).
- "'Api dalam sekam' konflik Aceh Singkil: 'Kita umat Kristen di sini merasa terombang-ambing.'" 2019. BBC.
<https://www.bbc.com/indonesia/indonesia-50471436>.
- "Beda Moderasi Beragama, Moderasi Agama, dan Modernisasi Agama." 2023. NU Online Lampung. <https://lampung.nu.or.id/warta/beda-moderasiberagama-moderasi-agama-dan-modernisasi-agama-bYB4f>.
- L, Idrus. 2019. "EVALUASI DALAM PROSES PEMBELAJARAN." Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 9, no. 2 (Agustus): 921-935.
- Manullang, Sudianto. 2014. "KONFLIK AGAMA DAN PLURALISME AGAMA DI INDONESIA." Te Deum (Jurnal Teologi Dan Pengembangan Pelayanan 4, no. 1 (12): 99-120.
- McKechnie, Jean. 1983. Webster's New Twentieth Century Dictionary. New York: Simon and Schutser. 0-671-41819-x.
- Moderasi beragama. 2019. N.p.: Badan Litbang dan Diklat, Kementerian Agama

RI.

Moordiningsih. 2004. "Islamophobia dan Strategi Mengatasinya." *Buletin Psikologi*, no. 2 (Desember), 73-84.

Salim, Peter. 1991. *The Contemporary English-Indonesian Dictionary with British and American Pronunciation and Spelling*. N.p.: Jakarta Citra Mandiri.

Sutikno, M. Sobry. 2019. *Metode & Model-Model Pembelajaran*. Lombok: Holistica.

TANYA JAWAB MODERASI BERAGAMA. 2019. Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI.